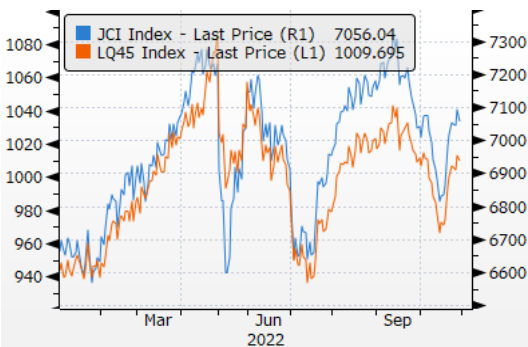


Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W (%)	MTD (%)	YTD (%)
IHSG - ID	7,056.04	0.55	0.22	7.21
LQ45 - ID	1,009.70	0.93	-0.18	8.40
Dow Jones - US	32,861.80	5.72	14.40	-9.57
S&P 500 - US	3,901.06	3.95	8.80	-18.15
Nasdaq - US	11,102.45	2.24	4.98	-29.04
FTSE 100 - UK	7,047.67	1.12	2.23	-4.56
DAX - DE	13,243.33	4.03	9.32	-16.63
CAC - FR	6,273.05	3.94	8.86	-12.30
Shanghai - CN	2,915.93	-4.05	-3.59	-19.89
Hang Seng - HK	14,863.06	-8.32	-13.70	-36.48
Nikkei 225 - JP	27,105.20	0.80	4.50	-5.86



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W (%)	1M (%)
Oil - Ice Brent Crude	95.77	2.43	8.77
Coal	236.75	-7.25	-19.91
Crude Palm Oil	3,989	-2.73	22.03
Nickel - LME	22,134	0.84	1.51

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	21-Oct	28-Oct	Chg
Indonesia IDR - 10 year	7.650	7.532	-0.118
Indonesia USD - 10 year	5.966	5.557	-0.408
US Treasury - 10 year	4.220	4.016	-0.203

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY	
Federal Fund Rate - US	3.25%	0.4%	8.2%
BI 7-Day RRR - ID	4.75%	1.17%	5.95%

Global

Indeks saham utama Amerika Serikat (AS) mengakhiri perdagangan pekan lalu dengan penguatan yang beragam, indeks Dow Jones Industrial Average dan S&P 500 menguat paling signifikan setelah ditopang oleh kenaikan saham-saham di sektor *energy* dan *industrial*, sementara penguatan indeks Nasdaq Composite tertahan oleh koreksi yang dialami saham-saham teknologi berkapitalisasi besar seperti Amazon, Microsoft, Alphabet dan Facebook pasca rilis laporan keuangan mereka yang mengecewakan.

Namun disisi lain, kinerja pendapatan perusahaan non-teknologi yang lebih baik dari ekspektasi pasar berhasil mendorong sentimen positif untuk pasar saham, sejauh ini 52% emiten S&P 500 telah merilis laporan keuangan kuartal ketiga kemarin dimana 68% diantaranya melaporkan kinerja pendapatan positif yang melebihi estimasi konsensus analis.

Dari data ekonomi, Departemen Perdagangan AS mengumumkan prakiraan awal pertumbuhan GDP AS di Q3 tahun ini tumbuh 2.6% yoy, diatas estimasi konsensus di 2.4%yoy sekaligus angka positif pertama di tahun ini. Belanja pemerintah dan konsumen yang meningkat ditambah dengan nilai investasi yang naik menjadi penopang utama pertumbuhan.

Sementara itu dari benua Eropa, indeks saham utama setempat juga kompak menguat di tengah harapan bahwa bank sentral global mungkin akan memperlambat laju kenaikan suku bunga seiring dengan dampak resesi ekonomi yang sudah mulai terlihat. Hal ini kontradiktif dengan keputusan European Central Bank (ECB) yang pekan lalu menaikkan suku bunga acuannya untuk kedua kalinya berturut-turut sebesar 75bps ke level 1.5%. Presiden ECB bahkan mengatakan akan terus menaikkan suku bunga untuk meredam inflasi yang masih terlalu tinggi di Kawasan Eropa.

Asia Pasifik

Mayoritas pasar saham Asia Pasifik ditutup naik pekan lalu sejalan dengan penguatan pasar saham *developed markets*, namun disisi lain pasar saham China dan Hong Kong justru terkoreksi secara signifikan, bahkan indeks Hang Seng turun kelevel terendahnya sejak tahun 2009 lalu. Pertumbuhan GDP China di Q3-2022 yang sebesar 3.9%yoy atau lebih baik dari 0.4% di kuartal sebelumnya gagal memberikan topangan untuk pasar saham.

Penurunan tajam tersebut disebabkan oleh dua hal, yang pertama adalah *lockdown* yang kembali diterapkan pemerintah setempat setelah kasus COVID-19 meningkat tajam di beberapa wilayah. Kedua adalah tim kepemimpinan China dibawah Xi Jinping yang baru diumumkan meningkatkan kekhawatiran bahwa pertumbuhan ekonomi Tiongkok dapat dikesampingkan demi menerapkan kebijakan yang lebih bersifat politis.

Grafik 1. Pertumbuhan GDP China YoY dalam 10 tahun terakhir



Domestik

IHSG sukses melanjutkan penguatan minggunya walaupun penguatan di pekan kemarin lebih sedikit dibanding pekan sebelumnya, indeks LQ45 yang mewakili saham kapitalisasi besar menguat lebih banyak karena ditopang oleh aksi beli investor asing yang mencatatkan *net buy* sebesar Rp 1,5 triliun di pasar reguler selama sepekan terakhir. Kenaikan di pasar saham domestik ini melengkapi penguatan di pasar obligasi dan nilai tukar mata uang Rupiah berbanding dengan dollar AS.

Secara sektoral, 9 dari 11 sektor menguat dipimpin oleh saham di sektor Kesehatan (+2.46%), sektor Transportasi (+1.83%) dan sektor Industrial (+1.77%), sementara pelemahan dicatatkan oleh sektor Infrastruktur (-1.14%) dan sektor Finansial (-0.13%).

Major Currencies

Currency Pair	24-Oct-22	28-Oct-22	Change
USDTHB	N/A	37,895	N/A
USDJPY	148,91	147,60	-0,88%
AUDUSD	0,6312	0,6411	1,57%
EURUSD	0,9874	0,9965	0,92%
GBPUSD	1,1278	1,1615	2,99%
NZDUSD	0,5694	0,5808	2,00%

Cross Currencies

Currency Pair	24-Oct-22	28-Oct-22	Change
USDIDR	15.587	15.552	0,94%
THBIDR	407,73	409,90	0,53%
JPYIDR	104,39	105,48	1,04%
AUDIDR	9.813	9.980	1,70%
EURIDR	15.332	15.467	0,88%
GBPIDR	17.656	17.931	1,56%
NZDIDR	8.886	9.028	1,59%

Pasar Valuta Asing

Dollar index tertekan hingga menyentuh spot terendah di 109.53 sebelum di tutup di level 110.75 pada perdagangan pekan kemarin. Tekanan terhadap USD muncul setelah salah satu indikator manufaktur US, S&P Global US Manufacturing PMI mencatatkan 49.9 (prior 52.00 dan 51.00 survey). Dengan angka PMI yang berada dibawah 50, mengindikasikan sektor manufaktur di US memasuki fase kontraksi. US Conf. Board Consumer Confidence juga turun menjadi 102.5 (prior 108 dan 105.9 survey). Tekanan terhadap USD membaik setelah pertumbuhan GDP US mencatatkan 2.6% QoQ (prior -0.6% dan 2.4% survey).

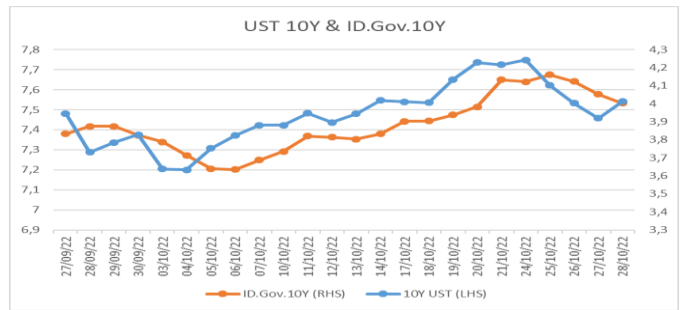
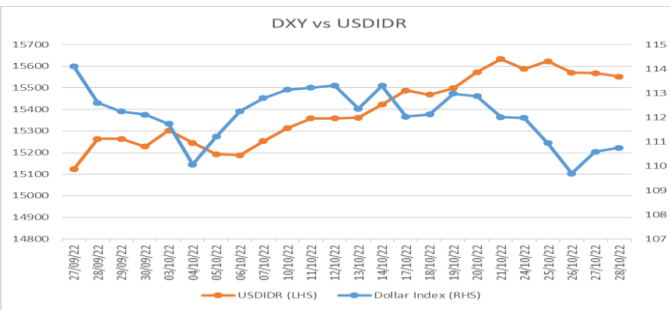
Dari Eropa, GBP mengalami pekan terbaiknya, dengan pembukaan awal minggu di 1.1271 dan ditutup di level 1.1615. Penguatan Sterling dipicu setelah Rishi Sunak diangkat sebagai Perdana Menteri Inggris, dan menjanjikan stabilitas perekonomian. Sementara itu, ECB sesuai ekspektasi menaikkan suku bunga sebesar 75bps menjadi 1.5%. Akan tetapi, EUR mengalami pelemahan dikarenakan ECB menyatakan bahwa mereka membuat kemajuan untuk meninjakkan inflasi, menandakan kemungkinan laju kenaikan suku bunga yang lebih rendah.

Dari domestik, IDR bergerak cukup fluktuatif dengan ditutup menguat di spot 15,552. Selain sentimen dari rilis data US, volatilitas IDR juga dipengaruhi oleh kekhawatiran investor terkait dengan kekuatan politik Xi Jinping yang berpotensi mengganggu perekonomian Tiongkok.

Pasar Obligasi

Awal minggu dibuka dengan masih naiknya yield US Treasury 10 tahun ke level 4.24% level tertinggi sejak tahun 2008 vs 4.23% pada penutupan minggu sebelumnya, kenaikan yield di US ini juga terjadi obligasi pemerintah Indonesia dimana yield pada awal minggu dibuka naik ke 7.66%. Kenaikan yield diawal minggu dipicu oleh masih hawkishnya komentar petinggi the Fed terkait dengan kenaikan suku bunga di Negara tersebut. Kenaikan yield pada minggu lalu juga menyentuh level tertingginya sejak bulan Mei 2020 atau pada saat mulai terjadinya pandemic covid-19.

Yield obligasi dalam negeri pada pertengahan minggu akhirnya mengalami penurunan setelah yield menyentuh level 7.67%, pada akhir minggu yield berhasil ditutup turun cukup signifikan dilevel 7.53% sebelum pengumuman dua agenda penting yakni pengumuman inflasi dalam negeri dan juga pengumuman suku bunga US pada minggu ini. Penurunan yield pada minggu lalu dipicu oleh adanya data-data yang menunjukkan indikator ekonomi di US seperti US Wholesale inventories dan US new home sales yang mengindikasikan potensi atas perlambatan pertumbuhan ekonomi di Negara tersebut dan dinilai akan memperlambat kenaikan suku bunga pada tahun depan.



Week Ahead

Kalendar Ekonomi Sepekan

Negara	Berita dan Data Ekonomi	Periode	Tanggal Rilis	Sebelumnya	Survei*
USA	ISM Manufacturing PMI	Oktober 2022	1-Nov-22	50.9	50.0
USA	FOMC Rate Decision	November 2022	3-Nov-22	3.25%	4.00%
USA	Unemployment Rate	Oktober 2022	4-Nov-22	3.6%	3.5%
Eurozone	GDP Growth Advance QoQ	Q3 – 2022	31-Okt-22	0.8%	0.1%
Eurozone	Unemployment Rate	September 2022	3-Nov-22	6.6%	6.6%
China	Caixin Manufacturing PMI	Oktober 2022	1-Nov-22	48.1	48.5
Indonesia	Tingkat Inflasi Bulanan / Tahunan	Oktober 2022	1-Nov-22	1.17% / 5.95%	0.09% / 5.98%

Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg, Trading Economics

*Survei versi Bloomberg

Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 28 Oktober 2022

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

Syarat & Ketentuan Berlaku. PermataBank terdaftar dan diawasi oleh OJK dan merupakan peserta penjaminan LPS

